

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet merupakan komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah. Produk karet menyumbang devisa sebesar US\$4,2 miliar pada 2009 (BPS Indonesia, 2009). Volume produksi karet pada 2009 sebesar 2,8 juta ton dengan luas lahan mencapai 3,4 juta hektar di tahun 2009 (BPS Indonesia, 2009). Dewasa ini, karet merupakan bahan baku yang menghasilkan lebih dari 50.000 jenis barang. Setyamidjaja (1993), menyatakan bahwa dari produksi karet alam, 46 % digunakan untuk pembuatan ban dan selebihnya untuk karet busa, sepatu, dan beribu-ribu jenis barang lainnya.

Menurut Soelaiman (2002), walaupun saat ini sudah berkembang karet sintetis, namun permintaan karet alam dunia masih terus meningkat. Hal ini karena karet alam tidak bisa disubstitusi sepenuhnya oleh karet sintetis. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktifitas usahatani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidayanya (Setyamidjaya, 1992).

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2005), agribisnis karet alam di masa datang akan mempunyai prospek yang makin cerah karena adanya kesadaran akan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, kecenderungan

penggunaan, meningkatnya industri polimer pengguna karet serta semakin langkanya minyak bumi sebagai bahan pembuatan karet sintetis.

Indonesia mempunyai peluang untuk menjadi produsen karet terbesar dunia karena negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia semakin kekurangan lahan dan semakin sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia akan makin baik (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005). Kayu karet juga akan mempunyai prospek yang baik sebagai sumber kayu. Dengan meningkatnya permintaan terhadap karet maka usahatani tanaman karet akan menguntungkan.

Agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan getah (*lateks*) yang optimal maka harus diperhatikan syarat-syarat lingkungan yang optimum diinginkan oleh tanaman. Persyaratan penggunaan lahan akan menentukan kualitas lahan yang diperlukan agar tanaman dapat berproduksi dengan baik dan lestari (Harjowigeno, 2001).

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan tahapan penting dalam perencanaan penggunaan lahan. Dengan evaluasi kesesuaian lahan dapat diketahui kesesuaian suatu wilayah untuk berbagai komoditas dari berbagai kelompok tanaman, baik tanaman pangan maupun perkebunan. Dengan demikian, penggunaan lahan yang terbaik pada suatu wilayah dapat diputuskan. Kesesuaian suatu wilayah terhadap komoditas tertentu dapat diperoleh dengan membandingkan syarat tumbuh tanaman dengan kondisi lahan.

Mempelajari kualitas dan karakteristik lahan yang sesuai untuk tanaman sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan mutu tanaman. Dengan mengetahui ciri tersebut dapat disusun kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman tertentu yang berperan penting dalam evaluasi sumberdaya lahan dan pertimbangan pengelolaan lahan (Hardjowigeno, 1994).

Selain ditinjau dari kesesuaian lahanya maka diperlukan juga suatu informasi mengenai kelayakan baik itu kelayakan ekonomi, kelayakan sosial maupun kelayakan finansial suatu penggunaan lahan. Adapun kelayakan ekonomi menunjukkan ekonomi wilayah secara keseluruhan dari suatu sistem penggunaan lahan bagi masyarakat sehingga dapat diketahui efisiensi pemanfaatan sumberdaya lahan. Sedangkan kelayakan sosial ditinjau dari distribusi biaya dan manfaat antar pihak-pihak masyarakat. Kelayakan finansial ini bertujuan untuk mengetahui apakah lahan yang dikategorikan sesuai termasuk lahan yang layak diusahakan atau lahan yang dikategorikan tidak sesuai termasuk lahan yang tidak layak untuk diusahakan.

Apabila suatu lahan ternyata layak untuk diusahakan, maka usahatani dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan. Sedangkan apabila suatu lahan tidak layak diusahakan, maka perlu adanya alternatif-alternatif tindakan, seperti penghentian atau perbaikan (Soekartawi, 1995).

Pada penelitian ini yang diteliti adalah kesesuaian lahan dan kelayakan finansial tanaman karet di PTPN VII (persero) Unit Usaha Kedaton Afdeling II Field 93 B.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menilai kesesuaian lahan kualitatif pertanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Field 93 B Afdeling II PTPN VII (Persero) Unit Usaha Kedataon Way Galih Lampung Selatan, berdasarkan kriteria biofisik Djaenuddin dkk. (2000).
2. Menilai kesesuaian lahan kuantitatif dengan menganalisis nilai kelayakan finansial budidaya tanaman Karet Field 93 B Afdeling II PTPN VII (Persero) Unit Usaha Kedataon Way Galih Lampung Selatan, dengan menghitung nilai *NPV*, *Net B/C Ratio*, *IRR*, dan *BEP*.

1.3 Kerangka Pemikiran

Di Indonesia karet merupakan komoditi yang penting, hal ini disebabkan karena selain potensi ekonominya, juga potensi alam dan iklimnya yang mendukung pertumbuhan tanaman karet untuk tumbuh dengan baik (Syamsulbahri, 1996).

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia. Karet merupakan produk dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks). Pohon karet normal disadap pada tahun ke-5. Produk dari penggumpalan lateks selanjutnya diolah untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet. Ekspor karet dari Indonesia dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk bahan baku industri (sheet, crumb rubber, SIR) dan produk turunannya seperti ban, komponen, dan sebagainya. Namun, hal ini tidak ditunjang dengan kondisi lahan yang baik dan merata ditiap-tiap daerah di

Indonesia. Salah satunya adalah di Provinsi Lampung dengan kondisi lahan yang didominasi oleh tanah Podzolik Merah Kuning (PMK) dengan sifat dan kualitas tanah yang rendah dalam mendukung pertumbuhan tanaman.

Banyak contoh tentang kegagalan usaha penggunaan lahan, salah satunya disebabkan oleh kegagalan dalam memperhatikan hubungan antara potensi lahan dengan penggunaan lahan yang dipilih. Oleh karena itu, evaluasi kesesuaian lahan berfungsi untuk mengurangi dan menghilangkan hal tersebut dan mengenalkan perencanaan dengan membandingkan berbagai alternatif penggunaan lahan yang diharapkan.

Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan (performance) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi survey dan analisis bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi dan membuat perbandingan pelbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976).

Evaluasi sumber daya lahan berfungsi untuk memberikan pengertian tentang hubungan- hubungan antara kondisi lahan dan penggunaannya serta memberikan kepada perencana berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil (Sitorus, 1995).

Evaluasi lahan dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi lahan kualitatif merupakan evaluasi kesesuaian lahan berdasarkan kondisi lingkungan untuk berbagai macam penggunaan yang digambarkan dalam bentuk kualitatif

seperti sangat sesuai, cukup sesuai, sesuai marjinal atau tidak sesuai untuk penggunaan spesifik (Mahi, 2005).

Evaluasi kualitatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan dengan cara mengelompokkan lahan ke dalam beberapa kategori berdasarkan perbandingan relatif kualitas lahan tanpa melakukan secara terperinci dan tepat biaya dan pendapatan bagi penggunaan lahan tersebut, dan Evaluasi kuantitatif yaitu evaluasi lahan dinyatakan dalam term ekonomi berupa masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Pendekatan evaluasi lahan di dalam penelitian ini adalah evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Djaenuddin dkk. (2000), karet (*Hevea brasiliensis*) dapat tumbuh di daerah dengan temperatur 26 - 30° C, curah hujan 2.500 – 3.000 mm tahun⁻¹. Karet tumbuh pada berbagai tipe tanah dengan kedalaman tanah > 100 cm, bertekstur halus dan agak halus, sedang, memiliki drainase baik, reaksi tanah berkisar antara 5,0 – 6,0, pada lahan yang mempunyai kecuraman lereng < 8%, dan mempunyai kejenuhan basa < 35%. Maka berdasarkan data-data tersebut, perlu dilakukan penilaian kesesuaian lahan pada pertanaman karet di Unit Usaha Kedaton PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Field 93 B Afdeling II Way Galih Lamung Selatan.

Unit Usaha Kedaton terletak pada ketinggian 600 m dpl (di atas permukaan laut) dengan kemiringan lereng 0-8 %, jenis tanah Podsolik, kejenuhan basa 32-47 %; pH 4,5-6,0 dan curah hujan rata-rata 2.053 mm tahun⁻¹ (PT.Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton,2010). Rata-rata produksi PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton selama lima tahun terakhir sebesar

1.190,4 kg ha⁻¹ (Tabel 1) dan pendapatan sekitar 47 juta ha⁻¹ dengan pengeluaran sekitar 20 juta sampai 24 juta ha⁻¹ tahun⁻¹.

Tabel 1. Produksi Tanaman Karet Unit Usaha Kedaton PTPN VII (Persero)

Tahun	Produksi (Kg ha⁻¹)
2006	1.051
2007	1.254
2008	1.177
2009	1.324
2010	1.146
Rata-rata	1.190,4

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton (2010).

Dalam mengevaluasi kesesuaian lahan, penilaian kesesuaian secara kualitatif menggunakan kriteria biofisik menurut Djaenuddin dkk (2000), sedangkan penilaian secara kuantitatif adalah dengan menganalisa kelayakan finansial budidaya tanaman karet yang dilakukan dengan menghitung nilai NPV, Net B/C ratio, IRR, dan, BEP.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kesesuaian lahan kualitatif tanaman karet Field 93B Afdeling II PTPN VII (Persero) Unit Usaha Kedaton Way Galih Lampung Selatan cukup sesuai dengan faktor pembatas curah hujan dan kejenuhan basa (S2wanr)
2. Perkebunan karet Field 93 B Afdeling II PTPN VII (Persero) Unit Usaha Kedaton Way Galih Lampung Selatan, secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.